

**Respon Peternak Terhadap Teknologi Pemberian Pakan Aditif Dalam
Pendampingan Siwab di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa
Yogyakarta**

***Farmer Response to Additive Feeding Technology in Assisting Siwab in
Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region***

¹Ari Widyastuti, ²Erna Winarti, ³Umi Pudjiastuti

^{1,3} Penyuluh Pertanian BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Yogyakarta,
² Peneliti BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Yogyakarta
Jalan Stadion Maguwoharjo no. 22 Karang Sari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman
email: ariwidya62@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan terhadap suatu teknologi peternakan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap peternak. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon peternak meliputi pengetahuan dan sikap peternak terhadap teknologi pemberian pakan aditif pada sapi potong. Pakan aditif yang diberikan berupa Minoxvit untuk induk sapi, dan Bioplus pakan aditif untuk pedet. Penelitian dilakukan di Kelompoktani Pertidadi, desa Duwet, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul pada bulan Maret sampai dengan bulan November 2018. . Pengambilan lokasi ditentukan secara *purposive*, karena lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan pembibitan sapi potong, sekaligus merupakan lokasi kegiatan pendampingan Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB) tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan metoda survey, dengan cara wawancara terhadap peternak sebagai responden, menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Survey melibatkan 20 orang peternak pelaksana kegiatan pendampingan SIWAB. Variabel yang diamati meliputi tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap teknologi pemberian pakan aditif, yaitu minoxvit untuk induk sapi dan bioplus untuk pedet. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan peternak terhadap teknologi, dilakukan evaluasi pada saat sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan (evaluasi awal) dan dilakukan sesudah kegiatan pendampingan (evaluasi akhir), sedangkan untuk mengetahui sikap peternak dilakukan setelah kegiatan pendampingan berlangsung. Data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan 57% untuk minoxvit 46,07% untuk bioplus, dan sikap setuju terhadap teknologi pakan aditif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peternak memberikan respon positif terhadap teknologi pemberian pakan aditif yang ditunjukkan dari peningkatan pengetahuan peternak dengan kategori cukup baik dan adanya sikap peternak dengan kategori setuju terhadap teknologi pemberian pakan aditif pada kegiatan pendampingan SIWAB di DIY.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, pakan aditif, sapi potong.

ABSTRACT

The application of animal husbandry technology is strongly influenced by the level of knowledge and attitudes of farmers. The research was conducted with the aim of knowing the response of breeders including the knowledge and attitudes of breeders towards the technology of feeding additives to beef cattle. The feed additives provided were Minoxvit for cows, and Bioplus feed additive for calves. The research was conducted at the Pertidadi Farmers Group, Duwet Village, Wonosari District, Gunungkidul Regency from March to November 2018.. The location was chosen purposively, because the location is a center for the development of beef cattle breeding, as well as the location of the mandatory pregnant cows (SIWAB) mentoring activity in 2018. The research was conducted using a survey method, by interviewing breeders as respondents, using a questionnaire that had been prepared. . The survey involved 20 breeders implementing SIWAB assistance activities. The variables observed included the level of knowledge and attitudes of farmers towards the additive feeding technology, namely minoxvit for cows and bioplus for calves. To find out changes in farmers' knowledge of technology, an evaluation is carried out before the mentoring activity is carried out (initial evaluation) and is carried out after the mentoring activity (final evaluation), while to determine the farmer's attitude it is carried out after the mentoring activity takes place. The data and information collected were analyzed descriptively and presented in tables and graphs. The results showed an increase in knowledge of 57% for minoxvit 46.07% for bioplus, and an agreed attitude towards feed additive technology. From this research, it can be concluded that the breeders gave a positive response to the additive feeding technology which was shown by the increase in breeders' knowledge in the fairly good category and the farmer's attitude with the category of agreeing to the additive feeding technology in SIWAB assistance activities in DIY.

Key words: *knowledge, attitude, feed additive, beef cattle.*

PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya melanjutkan pencapaian swasembada daging dalam negeri. Pada tahun 2017 Kementerian Pertanian mencanangkan program Upaya khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus SIWAB) yang bertujuan untuk mengejar swasembada daging tahun 2026, memandirikan dalam pemenuhan pangan asal hewani, dan meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau (Permentan 48 tahun 2017).

Populasi ternak sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 297.400 ekor tersebar pada 5 kabupaten/kota (Dinas Pertanian DIY, 2014). Kabupaten dengan populasi ternak sapi tertinggi adalah kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2017 populasinya mencapai 150.331 ekor, dengan jumlah betina produktif umur 2-8 tahun sebanyak 50.491 ekor (Disperta Gunungkidul, 2017). Pemeliharaan dilakukan relatif sederhana, sehingga produktivitas belum optimal. Permasalahan pengembangan sapi di DIY antara lain S/C lebih dari 2-3 kali, *calving interval* relatif masih panjang rata-rata 2 tahun, masih tingginya gangguan reproduksi pada sapi betina, yang

mencapai angka 20%, tingginya angka pemotongan betina produktif dan terbatasnya hijauan pakan pada musim kemarau (BPTP Yogyakarta, 2014; Dinas Pertanian, 2014).

Peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi perlu diupayakan, salah satu hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian adalah pakan. Peternak selalu diperhadapkan pada masalah kurangnya ketersediaan pakan. Pakan cukup jumlah dan berkualitas dibutuhkan untuk mencapai kinerja reproduksi ternak sapi agar meningkat produktivitasnya. Upaya yang dilakukan adalah melakukan pendampingan melalui program SIWAB dengan memberikan pakan *aditif* hasil inovasi Badan Litbang Pertanian berupa Minoxvit dan Bioplus, selain pemberian pakan hijauan berkualitas (leguminosa) pada ternak sapi.

Minoxvit adalah suatu pakan *aditif* yang mengandung antioksidan alami, vitamin dan mineral yang bila diberikan kepada induk atau pejantan dapat meningkatkan status reproduksinya. Pejantan dan induk perlu diberikan minoxvit untuk mengatasi permasalahan reproduksinya yang disebabkan karena stres lingkungan dan kekurangan mineral dan vitamin utama (Balitbangtan, 2020). Minoxvit mengandung antioksidan yang dapat mengatasi masalah stress akibat radikal bebas, meningkatkan imunitas tubuh, meningkatkan *motility* dan *viability* dari sperma. Minoxvit juga mengandung vitamin E dan mineral Se yang mempunyai fungsi untuk meningkatkan estrus induk dan meningkatkan kualitas sperma pejantan.

Bioplus Pedet merupakan pakan *aditif* yang diperuntukkan khusus untuk pedet. Menurut Widiawati (2018), Fungsi dan manfaat dari Bioplus pedet dibedakan menjadi dua, yaitu untuk pedet prasapah dan pedet lepas sapah. Manfaat bioplus untuk Pedet Pra Sapah adalah : membantu mempercepat proses adaptasi terhadap hijauan, meningkatkan daya tahan tubuh pedet sehingga *mortalitas* menjadi turun, mengurangi kasus diare. Sedangkan fungsi dan manfaat Bioplus Pedet untuk Pedet Lepas Sapah adalah : meningkatkan efisiensi pakan, dan meningkatkan pertumbuhan/pertambahan bobot badan.

Pakan *aditif* Minoxvit dan bioplus merupakan teknologi yang belum pernah dilakukan oleh peternak, sehingga dalam penerapannya memerlukan suatu tahapan agar dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu dilakukan pendampingan agar peternak mengetahui manfaat, cara pemberian, dan dampak terhadap ternak sapi agar peternak dapat memiliki pengetahuan untuk selanjutnya bersikap untuk meresponnya.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil dari tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan pengetahuan seseorang mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan menjadi dasar dalam merubah sikap dan perilaku yang langgeng (*longlasting*). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain : pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan informasi. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara kepada peternak menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan. Pengukuran dilakukan pada sebelum dan sesudah pendampingan dilaksanakan. Skor pengetahuan yang diperoleh diklasifikasikan dengan tingkatan pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan Nursalam, 2008.

Tingkat pengetahuan baik bila skor > 75-100%; tingkat pengetahuan cukup bila skor 56%-75%; dan tingkat pengetahuan kurang bila skor <56%.

Sikap atau *attitude* merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan pada perilaku yang nampak. Sikap dapat diterjemahkan melalui obyek tertentu diikuti dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan obyek. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan (Azwar, 2005).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek (Berkowitz, 1972 dalam Azwar, 2005). Pada umumnya, individu cenderung membentuk sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, guru, teman dekat, teman kerja, istri, atau suami, dan lain-lain. Selanjutnya Azwar dalam tahun yang sama mengemukakan, bahwa struktur sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen *kognitif*, *afektif* dan komponen *konatif*. Komponen *kognitif* merupakan representasi apa yang dipercayai/diyakini oleh individu; komponen *afektif* merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional; komponen *konatif* merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Untuk mengetahui respon peternak yang meliputi pengetahuan dan sikap peternak terhadap teknologi pemberian pakan aditif mendukung program SIWAB khususnya di Kabupaten Gunungkidul perlu dilakukan kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon peternak meliputi tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap teknologi pemberian pakan aditif pada ternak sapi. Pakan aditif yang diberikan dalam pendampingan SIWAB yaitu Minoxvit diberikan pada induk sapi bunting 1 bulan menjelang dan 1 bulan setelah melahirkan, dan Bioplus Pedet diberikan pada pedet pra/lepas sapih. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan November 2018 bertempat di Kelompok PTN Pertidadi, desa Duwet, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan lokasi ditentukan secara *purposive*, karena lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan pembibitan sapi potong. sekaligus merupakan lokasi kegiatan pendampingan Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB) tahun 2018.

Penelitian dilakukan dengan metoda survey, dengan cara wawancara terhadap peternak sebagai responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Survey melibatkan 20 orang peternak pelaksana kegiatan pendampingan SIWAB. Variabel yang diamati meliputi tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap teknologi pemberian pakan aditif, yaitu minoxvit untuk induk sapi induk dan bioplus untuk pedet. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan peternak terhadap teknologi pakan aditif, dilakukan evaluasi pada saat sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan (evaluasi awal) dan dilakukan sesudah kegiatan pendampingan (evaluasi akhir), sedangkan untuk mengetahui sikap peternak dilakukan setelah kegiatan

pendampingan berlangsung. Data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kelompok

Kelompok Pertidadi berlokasi di Desa Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok ini merupakan kelompok tani ternak yang membudidayakan sapi jenis Peranakan Ongole (PO). Tujuan pemeliharaan adalah untuk mendapatkan anak pedet (pembibitan). Kelompok Pertidadi merupakan kelompok dalam kategori kelas Lanjut mempunyai anggota sebanyak 20 orang. Sesuai dengan Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani (Permentan 67 tahun 2016), bahwa kemampuan kelompok tani diklasifikasikan ke dalam 4 kelas kemampuan, yaitu Pemula, Lanjut, Madya, dan Utama.

Umur peternak di kelompok pelaksana kegiatan Pendampingan SIWAB didominasi umur peternak dewasa dan produktif (21 – 50 tahun) sebanyak 65% dan selebihnya peternak dengan usia > 50 tahun sebanyak 35%. Dengan dominasi usia produktif diharapkan bekerja dengan baik dan terus berinovasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha peternakan sapi yang dikelolanya.

Tingkat pendidikan peternak kelompok didominasi peternak dengan pendidikan Sekolah Dasar dan Tidak Tamat SD sebanyak 55%, tingkat pendidikan SLTP 35%, dan tingkat SLTA dan S-1 masing-masing 5%. Walaupun pendidikan peternak didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar, namun dengan adanya anggota yang berpendidikan sarjana (S-1) diharapkan dapat sebagai pendorong atau pemotivasi kegiatan di dalam kelompok.

Jumlah pemilikan ternak sapi rata-rata 2 – 3 ekor per kepala keluarga (KK) tani, dengan jumlah induk sapi terbanyak (58%) dari jumlah ternak di kelompok, sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemilikan Ternak Sapi Kelompok Pertidadi

Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Kondisi Betina Dewasa		
		Menyusui (ekor)	Bunting (ekor)	Kosong (ekor)
Jantan Dewasa	11	-	-	-
Betina Dewasa	31	9	11	11
Muda	3	-	-	-
Anak	8	-	-	-
Jumlah	53	9	11	11

Sumber: Data primer (2018)

2. Pengetahuan Peternak Terhadap Pakan Aditif

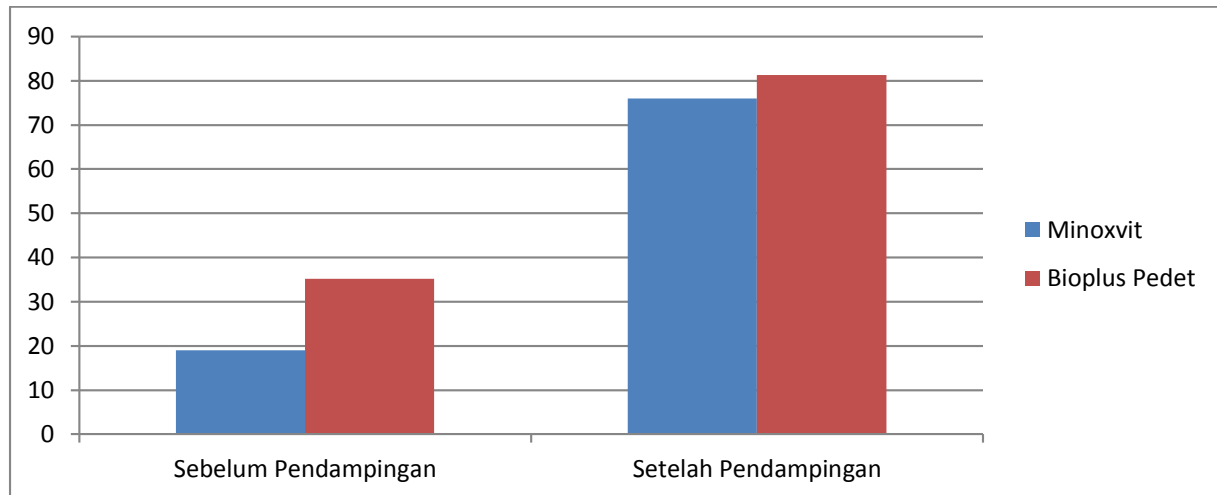
Pemberian pakan *aditif* Minoxvit pada induk sapi dan Bioplus pada pedet pada saat pendampingan SIWAB tahun 2018, semua peternak menyatakan bahwa teknologi pakan aditif minoxvit dan bioplus pedet sebagai teknologi baru yang sebelumnya belum pernah didengar dan diketahui. Apabila ditinjau dari manfaat dan fungsinya, minoxvit diperlukan untuk induk sapi maupun pejantan. Menurut Widiawati (2018) manfaat yang dapat diperoleh bila induk mendapatkan minoxvit adalah induk dapat melahirkan setiap tahun, kehilangan bobot badan setelah melahirkan lebih kecil,

dan pertumbuhan pedet yang dilahirkan lebih baik. Minoxvit merupakan pakan aditif penting untuk meningkatkan fertilitas induk sehingga memperpendek masa birahi dan memperpendek jarak beranak (calving interval), mengurangi penurunan bobot badan induk setelah melahirkan. Pemberiannya dilakukan 1 bulan sebelum dan 1 bulan sesudah melahirkan. Demikian halnya dengan Bioplus Pedet, merupakan pakan aditif untuk pedet yang dapat mencegah tingkat kematian pedet, dan juga mengurangi kasus diare. Dalam pendampingan dilakukan demonstrasi cara pemberian minovit dan bioplus yang dilanjutkan peternak menerapkan secara langsung untuk induk maupun pedet di rumah masing-masing.

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak pada awal sebelum dilaksanakan pendampingan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap teknologi pemberian minoxvit masih sangat rendah yaitu rata-rata skor 1,9 (dari skor 10). Nilai skor tertinggi dicapai peserta dengan skor 3 dan nilai terendah skor 1 dari 10 pertanyaan pengetahuan yang diberikan. Rendahnya pengetahuan ini diduga disebabkan karena peternak (100%) belum pernah mendapatkan informasi penggunaan pakan aditif minoxvit sebelumnya.

Metode pendampingan SIWAB merubah tingkat pengetahuan peternak terhadap pakan aditif minoxvit. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan pendampingan, skor peternak meningkat menjadi rata-rata 7,6, dengan nilai skor tertinggi 9 dan skor terendah 6 dari 10 pertanyaan pengetahuan yang sama pada saat evaluasi awal/sebelum pelaksanaan pendampingan. Terjadi peningkatan sebesar 57%. Peningkatan yang terjadi karena sebelumnya peternak belum pernah mengenal sehingga belum mengetahui tentang minoxvit.

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peternak terhadap pemberian Bioplus pedet hampir sama dengan perubahan pengetahuan pemberian minoxvit. Pada awal sebelum dilaksanakan pendampingan hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan rendah yaitu 3,5. Nilai tingkat pengetahuan tertinggi yang dicapai peserta dengan nilai 5,0 dan nilai terendah 2,5 dari 10 pertanyaan pengetahuan yang diberikan. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan karena petani belum pernah mendapatkan informasi penggunaan pakan aditif bioplus sebelumnya. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan pendampingan, bahwa tingkat pengetahuan rata-rata peserta meningkat menjadi 8,125 dengan nilai tingkat pengetahuan tertinggi 8,75 dan skor terendah 6,25, dari pertanyaan pengetahuan yang sama pada saat tes awal/sebelum pelaksanaan demonstrasi cara. Terjadi peningkatan sebesar 46,07%. Peningkatan yang tajam terjadi karena sebelumnya peternak belum pernah mengenal bioplus pedet. Perubahan pengetahuan peternak terhadap pakan aditif minoxvit dan bioplus sebelum dan setelah pendampingan tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan Pengetahuan Peternak

Peningkatan pengetahuan peternak sebesar 57% untuk teknologi minoxvit dan 46,07% untuk teknologi Bioplus merupakan peningkatan yang digolongkan peningkatan pengetahuan “cukup baik” sesuai Nursalam, 2008, dimana peningkatan pengetahuan tingkat baik > 60%, peningkatan tingkat cukup baik 31-60%, dan peningkatan tingkat kurang 0-30%. Peningkatan pengetahuan peserta dapat dimungkinkan karena seluruh peternak (100%) pada awalnya belum pernah sama sekali mendengar atau mengetahui tentang pakan tambahan Bioplus Pedet sebagai pakan aditif ternak sapi. Sehingga perolehan skor awal pun masih sangat rendah, namun dengan adanya pendampingan yang diberikan kepada peternak maka pengetahuan peternak menjadi bertambah. Dapat dikatakan peternak menjumpai hal baru dari teknologi pemberian minoxvit dan bioplus bagi ternak yang belum pernah diketahui oleh peternak sebelumnya.

Peningkatan pengetahuan terjadi karena peternak diberikan pelatihan dan mendapatkan kesempatan praktek sendiri memberikan pakan aditif bagi ternak sapi di rumah masing-masing. Dengan pengalaman tersebut peternak mendapatkan pengetahuan yang semakin mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Middlebrokk dalam Azwar (2000) mengatakan, bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut. Disamping itu peningkatan pengetahuan diduga terjadi karena tingkat pendidikan sebagian besar peternak yang cukup tinggi sehingga berpengaruh terhadap penyerapan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, 2003 bahwa makin tinggi pendidikan seseorang akan makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pengetahuannya. Selain pendidikan, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan informasi.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil dari tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan pengetahuan seseorang mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmojo, 2007). Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan menjadi dasar dalam merubah sikap dan perilaku yang langgeng (*longlasting*).

3. Sikap Peternak Terhadap Teknologi Minoxvit dan Bioplus.

Menurut Azwar (2012) bahwa pilihan respon dalam skala-skala sikap digunakan istilah “setuju” yang meminta subyek menyatakan kesetujuan (dukungan) atau “ketidak- setujuan” (penolakan) terhadap isi pernyataan berkenaan obyek sikap dalam aitem. Obyek sikap, objek kesetujuan, atau ketidak- setujuan adalah sesuatu (manusia, benda, atau ide) yang ada di luar dirinya. Sikap peternak terhadap minoxvit dan bioplus diungkapkan dengan tiga alternative pilihan jawaban yaitu setuju, netral, dan tidak setuju. Netral berada antara setuju dan tidak setuju.

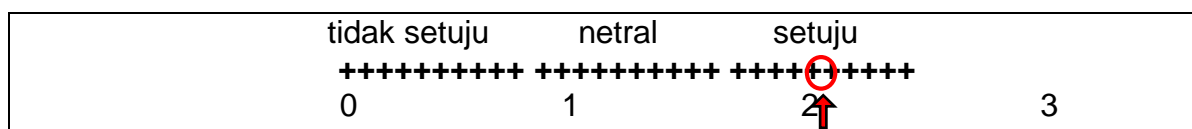
Sikap peternak terhadap teknologi Minoxvit digambarkan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak mempunyai sikap yang positif terhadap minoxvit dengan nilai skor rata-rata sebesar 2,3 (dari skor tertinggi 3), yang berarti berada pada kisaran “netral - setuju”, dan tidak ada yang tidak setuju. Keragu-raguan peternak terhadap minoxvit ada 3 hal, pertama peternak belum yakin benar bahwa minoxvit bisa meningkatkan fertilitas induk, walaupun nilai skor sikap berada pada 2,1 (dalam garis setuju), kedua ketersediaan minoxvit yang belum dapat dijumpai secara mudah di pasaran atau di wilayah sekitar peternak, dan ketiga harga minoxvit yang dianggap masih tinggi di tingkat peternak. Sedangkan kesukaan ternak terhadap Minoxvit memiliki nilai skor 2,4 berarti peternak bersikap setuju karena pada pemberiannya peternak tidak mengalami masalah, apalagi dalam pemberiannya dicampur dengan konsentrat/komboran.

Tabel 2. Sikap Peternak Terhadap Minoxvit

Pernyataan	Skor peternak	Keterangan
Induk sapi diberi minoxvit	2,7	Setuju
Minoxvit baik untuk ternak sapi	2,7	Setuju
Pemberian minoxvit mudah dilakukan	2,7	Setuju
Minoxvit meningkatkan fertilitas induk	2,1	Setuju
Minoxvit murah harganya	1,4	Netral
Minoxvit mudah diperoleh	1,4	Netral
Minoxvit disukai sapi	2,4	Setuju
Rata-rata Skor	2,3	Setuju

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Sikap peternak menurut Padmowiharjo (1996) dapat digambarkan pada garis kontinum, menunjukkan bahwa skor sikap rata-rata peternak terhadap teknologi Minoxvit sebesar 2,3 dimana nilai 2,3 berada pada garis kontinum antara titik 2 menuju titik 3, sebagaimana Gambar 2



Gambar 2. Sikap peternak terhadap minoxvit dalam garis kontinum

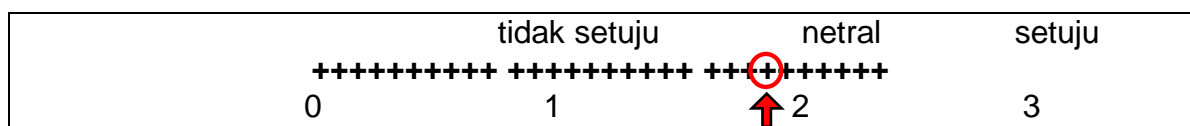
Tingkat sikap peternak terhadap materi/teknologi Bioplus Pedet digambarkan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peternak mempunyai sikap yang positif dengan nilai skor rata-rata 2,18 (dari skor tertinggi 3) atau berada pada kisaran “netral - setuju”, dan tidak ada peternak yang tidak setuju terhadap Bioplus. Keraguan peternak terjadi karena cara perolehan bioplus yang dianggap sulit, karena tidak tersedia di wilayah sekitar peternak dan harga bioplus yang dianggap masih tinggi oleh peternak. Sedangkan tingkat kesukaan/*palatabilitas* ternak terhadap Bioplus dengan sikap netral/ragu-ragu dikarenakan pedet kurang menyukai rasa/bau bioplus dan cara pemberian pada pedet prasapih umumnya sering tidak habis walaupun sudah diberikan bersama konsentrat untuk 3 hari pemberian. Peternak perlu menunggu sampai bioplus dimakan habis oleh pedet, agar tidak dimakan oleh induknya. Namun pada dasarnya peternak setuju jika ternak sapi diberikan bioplus pedet, apabila didukung dengan ketersediaannya di pasaran sehingga mudah diperoleh dan adanya harga yang murah.

Tabel 3. Sikap Peternak Terhadap Bioplus Pedet

Pernyataan	Skor peserta	Keterangan
Pedet diberikan bioplus	2,9	Setuju
Bioplus meningkatkan pencernaan pakan berserat	2,75	Setuju
Pemberian Bioplus mudah dilakukan oleh peternak	2,1	Setuju
Pemberian Bioplus Pedet meningkatkan produksi (BB)	2,5	Setuju
Bioplus cocok diberikan untuk ternak dengan pakan berserat	2,5	Setuju
Bioplus pakan tambahan yang murah harganya	1,6	Netral
Bioplus mudah cara memperolehnya	1,6	Netral
Bioplus Disukai pedet	1,5	Netral
Rata-rata Skor	2,18	

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Sikap peternak bila digambarkan dalam garis kontinum menunjukkan bahwa sikap peternak secara rata-rata terhadap teknologi Bioplus sebesar 2,18, dimana nilai 2,18 berada pada garis kontinum antara titik 2 menuju titik 3 (Padmowiharjo,1996), dapat dilihat sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3. Sikap peternak dalam garis kontinum

Sikap peternak terhadap pakan aditif minoxvit dan bioplus pedet yang tergambar pada garis kontinum gambar 2 dan gambar 3 di atas, disebabkan peternak telah memahami pentingnya pakan aditif yang dapat meningkatkan fertilitas induk sapi dan memahami pentingnya pedet yang memiliki pertumbuhan yang baik. Tingginya sikap peternak terhadap pakan aditif baik minoxvit maupun bioplus pedet merupakan akibat meningkatnya pengetahuan peternak, dan adanya pengalaman pemberian pakan aditif secara langsung oleh peternak baik pada induk sapi maupun

pedet selama pendampingan SIWAB. Adanya pendampingan membuat peternak mendapatkan pengalaman mendalam dalam hal pakan aditif. Hal ini sesuai dengan pendapat Middlebrock dalam Azwar (2000) bahwa dengan adanya pengalaman yang cukup terhadap suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap positif terhadap obyek tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan teknologi pemberian pakan aditif Minoxvit dan Bioplus Pedet dalam rangka kegiatan SIWAB di Kabupaten Gunungkidul dapat disimpulkan bahwa peternak memberikan respon positif terhadap teknologi pemberian pakan aditif yang ditunjukkan dari adanya peningkatan pengetahuan peternak dengan kategori cukup baik dan adanya sikap peternak dengan kategori setuju terhadap teknologi pemberian pakan aditif kegiatan pendampingan SIWAB di DIY.

Peternak sudah mengenal dan merespon secara positif pakan aditif, untuk itu agar Pemberian pakan aditif oleh peternak dapat berlanjut dan memberikan hasil yang baik, disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Pakan aditif sebaiknya tersedia dekat di wilayah peternak, sehingga mudah diperoleh oleh peternak.
- (2) Pakan aditif sebaiknya tersedia dengan harga terjangkau oleh peternak. Jenis pakan aditif Minoxvit yang bermanfaat meningkatkan fungsi reproduksi ternak dirasa oleh peternak harganya masih relatif tinggi.
- (3) Pakan aditif sebaiknya dibuat disukai oleh ternak dan mudah cara pemberiannya, khususnya untuk Bioplus (pedet) bau/rasa kurang disukai sehingga dalam pemberian tidak bisa langsung habis walaupun sudah dibuat 3 kali pemberian dengan dicampurkan pakan konsentrat, sehingga induk sapi yang menghabiskan.
- (4) Pemberian pakan aditif pada ternak sapi sebaiknya diikuti dengan pengelolaan dan pemberian pakan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2000. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Balai Penelitian Ternak. 2017. Minoxvit Untuk Ternak Sapi. Lembar Informasi Pertanian. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Balai Penelitian Ternak. 2018. Bioplus Produk Unggulan Bagi Ternak Ruminansia. Lembar Informasi Pertanian Balitnak. Bogor.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2014. Pendampingan PSDS/K di D.I.Yogyakarta. Laporan Akhir Tahun 2014.
- Dinas Pertanian D.I.Yogyakarta. 2014. Kinerja PSDSK tahun 2010-2014 di D.I.Yogyakarta. Materi workshop PSDSK di BPTP Yogyakarta.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul. 2017. Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi/Kerbau Bunting (Upsus Siwab) Tahun

2017. Materi Pada Workshop Sapi Potong Kabupaten Gunungkidul 2017. Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. Pembinaan Kelembagaan Petani. Peraturan Menteri Pertanian Nomer 67. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. Permentan no. 48 tahun 2016. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
- Nursalam.2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika.
- Padmowiharjo S. 1996. Evaluasi Penyuluhan Pertanian. Materi Pokok Universitas Terbuka. Depdikbud. Indonesia.
- Widiawati. 2018. Inovasi Teknologi Pakan dan Nutrisi Ruminansia Besar. Materi Bimbingan Teknis Inovasi Teknologi Probiotik Pakan di Lembang 17 April 2018. Balai Penelitian Ternak. Bogor.